

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, sangat diperlukan pendidikan karakter agar tidak terjadi kebebasan yang kurang terkendali yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Menurut Mulyasa (2013:1), "Hal tersebut telah menimbulkan berbagai gejala dan masalah sosial, seperti premanisme, perkelahian warga, pencurian, pelecehan seksual, geng motor dan lain-lain, bahkan tidak sedikit kegiatan yang mengancam stabilitas nasional serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)". Oleh karena itu, pendidikan saat ini memerlukan pendidikan yang bisa mempengaruhi etika-etika siswa.

Pelaksanaan bidang pendidikan akan terus-menerus mengotak-atik kurikulum. Tujuannya untuk melakukan perbaikan, namun dalam pelaksanaannya sering mengalami kesulitan, sehingga tidak mudah untuk sampai pada tujuan. Semoga bukan ini yang terjadi dengan Kurikulum 2013, meskipun adanya wacana yang ketimpangan, baik secara kuantitas, kualitas, maupun dalam kaitannya dengan efektivitas dan relevansi pendidikan, bahkan ada yang menyatakan bahwa pendidikan kita sangat kacau, tidak jelas arah dan tujuannya (Mulyasa, 2013: 1-2).

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum adalah salah satu instrumental input dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan. Perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 tak hanya perampingan mata pelajaran semata, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan perubahan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Sehubungan dengan itu, sejak wacana perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai tanggapan dari berbagai kalangan, baik yang pro maupun kontra (Mulyasa, 2013: 59).

Orientasi Kurikulum 2013 adalah meningkatkan dan menyeimbangkan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Dalam draft Kurikulum 2013 sekolah dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif yaitu tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Oleh karena itu, kemampuan lulusan seharusnya mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (Sholeh Hidayat, 2013:113).

Kurikulum harus disusun untuk dapat mengembangkan manusia yang utuh dan pribadi yang mampu menyesuaikan diri lingkungan hidup sekitarnya. Oleh karena itu, kurikulum harus dapat mengembangkan

berbagai kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup meliputi kecakapan personal (*personal skill*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan-kecakapan tersebut tidak dapat dipisahkan ketika seseorang melakukan tindakan. Tindakan seseorang merupakan suatu perpaduan yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Perbedaan antara orang yang memiliki kecakapan hidup dan yang tidak memiliki kecakapan hidup terletak pada kualitas tindakan yang dilakukan (Sholeh Hidayat, 2013: 78).

Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara pemerintah dengan pemerintah daerah propinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota. Namun dalam implementasi Kurikulum 2013 tentunya ditemukan bermacam-macam kendala. Seperti pendapat Darmaningtyas (2013) memaparkan bahwa ada dua hal yang krusial dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu masalah guru dan buku. Pemerintah menjelaskan bahwa pelatihan guru selalu diadakan setiap tahun. Jadi tanpa ada perubahan kurikulum pun selalu ada pelatihan guru. Dengan adanya perubahan kurikulum, maka persoalan tema latihan saja yang perlu diubah, yaitu untuk menyiapkan para guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Sedangkan buku itu vital karena menjadi pegangan murid untuk belajar. Tanpa buku, proses pembelajaran di kelas tidak akan berjalan lancar. ([http://darmaningtyas.blogspot.co.id/2013/04/3-kendala-
implementasi-kurikulum-2013.html](http://darmaningtyas.blogspot.co.id/2013/04/3-kendala-
implementasi-kurikulum-2013.html)).

Pada Kurikulum 2013 ini menekankan pembelajaran efektif. Jadi peserta didik harus aktif karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran. Bukan hanya guru dan buku teks, tetapi mereka harus terlibat dalam pemahaman materi dan kompetensi baru. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara pertukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan antar siswa. Dengan begitu guru hanya menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi baru yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sistem yang digunakan adalah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Sementara Kurikulum 2013 menggunakan sistem Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti berbasis tematik, sehingga dalam pembelajaran yang digunakan adalah tema-tema yang menjadi acuan atau bahan ajar. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan soft skills. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) Kompetensi Dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas atau jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa.

Pada kurikulum-kurikulum sebelumnya, penilaian yang paling dominan yang digunakan guru hanya ditekankan pada aspek kognitif saja. Sementara itu aspek-aspek lain seperti psikomotorik dan afektif seringkali diabaikan. Terbukti dengan adanya tes di akhir semester dan guru hanya mengambil nilai dari tes tersebut. Menurut Mulyasa (2012: 144): Dalam implementasi Kurikulum 2013, amat dianjurkan agar guru lebih mengutamakan penilaian unjuk kerja. Peserta didik diamati dan dinilai bagaimana mereka dapat bergaul, bagaimana mereka bersosialisasi di Masyarakat, dan bagaimana mereka menerapkan pembelajaran di kelas dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, penilaian di luar aspek kognitif juga sangat penting.

Menurut Milner dkk (1985): Perubahan yang sangat cepat di dunia kerja mengisyaratkan bahwa kurikulum perlu selalu ditinjau ulang untuk melihat apakah masih ada kecocokan antara apa yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan dunia kerja. Relevansi ini menjadi suatu kata yang sangat penting untuk mencapai tujuan dari pendidikan kejuruan itu sendiri. (http://jurnal.upi.edu/file/03_Isma_Widiaty_29-42.pdf).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, yang mana peneliti mempunyai keinginan untuk mengetahui persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 yang baru diterapkan tahun ajaran 2013/2014 ini. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Persepsi Guru Ekonomi Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran belum sepenuhnya menekankan pendidikan karakter.
2. Adanya kendala-kendala dalam implementasi Kurikulum 2013.
3. Kurangnya kemampuan guru dalam penggunaan strategi pembelajaran berbasis karakter dalam kurikulum 2013.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Penerapan Kurikulum 2013 Bidang Keahlian Teknik Bangunan di SMA Negeri 1 Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur?.
2. Apa saja kendala-kendala dalam penerapan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur?.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui penerapan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam penerapan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi mengenai persepsi guru ekonomi terhadap penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Secara Praktis, Hasil Penelitian ini bermfaat sebagai berikut :

a. Bagi Guru Ekonomi SMA Negeri 1 Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ataupun tolak ukur dalam penerapan ataupun praktek pembelajaran dikelas dengan menggunakan kurikulum 2013.

b. Bagi Sekolah.

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana informasi dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

c. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum selanjutnya.